

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI PASIENT APOTEK DI KOTA PEKALONGAN PADA TAHUN 2019

Amaliah Karimah¹, Dwi Bagus Pambudi², Fitriyani³, Wulan Agustin Ningrum⁴

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Jl. Raya Ambokembang No.08 Kedungwuni Pekalongan Indonesia

Email : amaliakarimah2212@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya kesadaran masyarakat akan kesehatan sehingga semakin gencar masyarakat melakukan swamedikasi. Swamedikasi merupakan langkah awal yang dilakukan apabila seseorang mengalami gejala atau penyakit ringan. Seseorang berperilaku berdasarkan beberapa pandangan yang didapat dari tingkat pengetahuannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien di apotek Kota Pekalongan pada tahun 2019. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *accidental sampling*, dengan metode pengambilan sampel menggunakan *two stage cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi dengan nilai *P value* 0,011 dengan nilai OR sebesar 2,91. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 55,2% dan memiliki perilaku negatif sebanyak 53,1% dalam penggunaan obat. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku. Untuk Apoteker & tenaga teknis kefarmasian dapat memberikan sosialisasi penggunaan obat secara benar dan tepat kepada masyarakat.

Kata kunci : Apotek, Perilaku, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk pengobatan swamedikasi merupakan langkah pertama yang dilakukan apabila seseorang mengalami gejala atau penyakit ringan. Tingginya kesadaran masyarakat akan kesehatan sehingga kian gencar masyarakat melakukan swamedikasi untuk pengobatan sendiri. Hal ini memicu pentingnya keberadaan apotek ditengah masyarakat dan tenaga kefarmasian di apotek memberikan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mempercepat kesembuhan dan

menaikkan derajat kesehatan khususnya dalam penggunaan obat secara rasional (Zeenot, 2013).

Pada Sosial Ekonomi Nasional 2014 menemukan hasil survey sebesar 61,05% masyarakat yang melakukan swamedikasi karena dampak keluhan yang dialami. Pada hasil Riset Kesehatan Dasar juga mencatat sebesar 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi di Indonesia dan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 31,9% (Kemenkes RI, 2013). Menurut BPS mengemukakan bahwa perilaku swamedikasi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan masih 49,29% (BPS, 2016). Masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi lantaran masih beranggapan bahwa obat yang mudah diperoleh sejumlah 9%, memilih harga obat yang lebih murah sejumlah 16%, alasan penyakit atau gejala yang ringan sejumlah 46% (Kertajaya et al, 2011).

Menurut (Notoatmodjo, 2010) seseorang berperilaku berdasarkan beberapa pandangan yang didapat dari tingkat pengetahuannya, hal ini dalam melakukan swamedikasi masyarakat harus mengetahui obat yang sesuai untuk mengatasi keluhan penyakitnya. Perilaku swamedikasi terbentuk dari interaksi langsung manusia dengan lingkungannya.

Pemilihan jenis obat disesuaikan dengan gejala dan tidak adanya interaksi obat yang sedang dikonsumsi (Djunarko, 2011). Ketika menentukan golongan obat yang digunakan perlu dicermati kondisi khusus seperti lanjut usia, bayi, hamil, menyusui, alergi, hipertensi, diabetes melitus atau keadaan yang tidak diinginkan akan obat-obat tertentu serta baca aturan cara pakai, efek samping, interaksi obat yang terdapat dalam brosur obat. Menurut (Depkes RI, 2008) swamedikasi penerapannya harus memenuhi standar penggunaan

obat secara rasional diantaranya seperti tepat pemilihan obat, tepat dosis obat, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, tidak adanya efek samping, dan tidak adanya polifarmasi.

Dalam praktiknya, melakukan swamedikasi ternyata masih menimbulkan ketidak tepatan dalam penggunaan obat terutama karena tidak tepat pemilihan obat sebesar 18,7% dan polifarmasi dengan

indikasi yang sama yang tidak tepat sebanyak 34,5%. Jika kesalahan terjadi dalam tempo yang lama, dikhawatirkan mampu menyebabkan risiko pada kesehatan (Depkes RI,2007).

Dengan banyaknya permasalahan yang terungkap, maka peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Pasien Apotek Di Kota Pekalongan Pada Tahun 2019”.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan cara penelitian deskriptif analitik merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan pokok untuk merancang gambaran atau deskriptif mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi di apotek. Dengan metode survey dilakukan pendekatan *Cross Sectional* dimana melakukan pengukuran variabel pada waktu yang

sama untuk semua variabel (Riyanto, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien apotek yang berada di Kota Pekalongan.

2.2 Sample

Pada penelitian ini yang digunakan dengan teknik *accidental sampling*. Sampel yang diambil adalah pasien yang datang melakukan

swamedikasi pada beberapa apotek, pasien membeli sediaan obat oral seperti golongan obat bebas dengan obat bebas terbatas, serta pasien yang dapat berkomunikasi dengan baik.

Jumlah Apotek yang berada di Kota Pekalongan sebanyak 63 Apotek, sedangkan penentuan jumlah Apotek yang akan digunakan dihitung menggunakan *two stage cluster sampling* dengan *fraction* sebesar 10%. Hal ini jumlah yang diperoleh 6 apotek akan ditentukan kembali tiap kecamatannya yang terdiri dari Kecamatan Pekalongan Utara, Kecamatan Pekalongan Barat, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kecamatan Pekalongan Timur. Tiap kecamatan mewakili 1 apotek untuk dijadikan sampel penelitian, kecuali pada Kecamatan Pekalongan Timur akan diambil untuk sampel sebanyak 3 apotek karena memiliki jumlah apotek terbanyak di Kota Pekalongan.

Untuk sampel ditentukan menggunakan rumus menurut (Nawawi, 2015) jumlah populasi tidak diketahui dengan tingkat kesalahan 10% sehingga jumlah sampel yang diperlukan berdasarkan rumus populasi tidak diketahui adalah sebesar 96 pasien.

2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di enam apotek wilayah Kota Pekalongan. Penelitian ini dilakukan dimulai dari tanggal 26 Oktober – 11 November 2019.

2.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Dalam hal ini analisis univariat yang akan dianalisis ada dua variabel yaitu variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien. Dilanjutkan dengan analisis bivariat yaitu untuk menghubungkan. Variabel yang akan dihubungkan adalah

variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien. Uji statistik yang dipakai yaitu *chi square*

kemudian dianalisis nilai *old ratio*. Data dikatakan memiliki hubungan jika nilai signifikansi (*P value*) < 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi

dari masing-masing variabel. Data distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

A. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan responden swamedikasi di enam apotek di Kota Pekalongan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	53	55,2%
Cukup	37	38,5%
Kurang	6	6,2%
Total	96	100%

(Data primer, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (55,2%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya (Hermawati, 2012) di Kecamatan Cimanggis sebanyak (76,81%), (Harahap, 2015) di Kota Panyabungan sebesar (41,8%), dan (Rahmayanti, 2017) di Kecamatan Medan Sunggal (48%) yang menunjukkan bahwa

mayoritas tingkat pengetahuan responden tergolong sedang.

Namun masih terdapat sebagian kecil responden (6,2%) yang berpengetahuan kurang dalam hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan obat. Maka supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, responden berhak mendapatkan informasi yang tepat anjuran penggunaan obat yang dibelinya.

B. Perilaku

Tabel 2. Perilaku responden Swamedikasi di enam Apotek Kota Pekalongan

Perilaku	Frekuensi	Persentase(%)
Perilaku positif	45	46.9%
Perilaku negatif	51	53.1%
Total	96	100%

(Data primer, 2019)

Diketahui hasil penelitian menyatakan bahwa dari 96 responden yang berperilaku positif sebanyak 45 responden (46,9%) sedangkan responden yang memiliki perilaku negatif lebih tinggi yakni sebanyak 51 responden (53,1%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Ananda, Pristianty, Rachmawati, 2013) didapatkan bahwa 52% responden memiliki perilaku positif dan responden yang memiliki perilaku negatif sebesar 48%. Diketahui beberapa responden yang diteliti bahwa perilaku negatif disebabkan karena beberapa faktor yaitu aturan minum yang tidak tepat, ada beberapa responden menyimpan obat untuk cadangan tanpa melihat tanggal kadaluarsanya, dan

menggunakan sendok rumah saat minum sediaan sirup. Berdasarkan (Widodo, 2004) dalam kutipan (Suherman & Febrina, 2018) menyatakan bahwa bentuk kesalahan pemilihan obat seseorang sakit kepala namun yang diminum obat flu, memang kebanyakan obat flu mengandung obat sakit kepala.

Perilaku pengobatan sendiri responden menjadi hal yang penting supaya tidak terjadi salah dalam pengobatan karena dalam melakukan swamedikasi responden berhak mendapatkan informasi yang benar, tepat, lengkap, serta mampu melakukan swamedikasi secara efektif dan aman. Maka apoteker, tenaga teknis kefarmasian, serta asisten

tenaga kefarmasian mempunyai peran penting dalam swamedikasi yang dilakukan responden (Zeenot, 2013).

3.2 Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan

dengan perilaku responden yang melakukan swamedikasi di apotek Kota Pekalongan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien di Apotek Kota Pekalongan pada tahun 2019

Tingkat Pengetahuan	Perilaku				Total		P value	OR
	Perilaku Positif	Perilaku Negatif						
	F	%	F	%	F	%		
Baik	31	32,3	22	22,9	53	100	0,011	2,91
Cukup & Kurang	14	14,6	29	30,2	43	100		
Total	45	46,9	51	53,1	96	100		

(Data primer, 2019)

Tabel diatas adalah analisis yang menggunakan uji *chi square*, syarat dari uji *chi square* tabel harus 2 x 2 sehingga tabel perlu dilakukan *marger* yang seharusnya variabel tingkat pengetahuan responden memiliki tiga kategori hasil ukur yaitu baik, cukup, kurang namun harus ada salah satu hasil ukur yang digabungkan atau *marger* dan peneliti menggabungkan hasil ukur penelitian antara cukup dan kurang. Diketahui pada tabel diatas didapatkan P value sebesar 0,011 yang

berarti lebih kecil dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien di apotek Kota Pekalongan. Bila dilihat dari nilai OR sebesar 2,91 yang berarti dapat disimpulkan bahwa seseorang berpengetahuan cukup dan kurang lebihberpeluang untuk berperilaku negatif dalam melakukan swamedikasi sebesar 2,91 kali dibandingkan dengan seseorang yang berpengetahuan baik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Ananda, Pristianty, Rachmawati, 2013) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi.

Diketahui bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dengan perilaku positif sebesar (32,3%). Namun terdapat juga responden dengan tingkat pengetahuan baik tetapi mempunyai perilaku negatif sebesar (22,9%). Menurut (Ulfa & Abidin, 2014) hal ini

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien di apotek Kota Pekalongan dengan nilai ($P = 0,011$) dan bahwa seseorang berpengetahuan cukup dan kurang lebih bisa berpeluang untuk berperilaku negatif sebesar 2,91 kali dibandingkan dengan seseorang yang berpengetahuan baik.

disebabkan masih ada responden yang kurang memahami penggunaan obat yang tepat seperti obat yang digunakan untuk meredakan gejala flu digunakan untuk mengatasi keluhan lain seperti keluhan panas dan sakit kepala walaupun tanpa gejala influenza. Berdasarkan dari pengalaman ternyata perilaku yang dilatar belakangi oleh pengetahuan akan lebih awet dibandingkan perilaku yang tidak dilatar belakangi oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D.A.E., Pristianty, L., & Rachmawati, H. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak Di Apotek. *Jurnal Pharmacy, Vol.10 No 02*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Sistem Informasi Rujukan Statistik*. https://sirusa.bps.go.id/index.php?=is_tilah/view&id=1686. (11 Maret 2019)
- Depkes RI. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan*

- Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan.* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Djunarko, I & Hendrawati, Y. 2011. *Swamedikasi yang baik dan benar.* Yogyakarta : Citra Aji Parama
- Harahap, N.A., Khairunnisa,. & Tanujiwa, J. 2017. Tingkat pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3.2: 186-192.
- Hermawati, D. 2012. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS.* Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Nawawi, H. Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rahmayanti,E. 2017. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. *Skripsi.* Fakultas Farmasi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Riyanto,A. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta : Nuha Medika
- Suherman, H., Febriana, D. 2018. *Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat.* Viva Medika Edisi Khusus Seri 2. STIKES Harapan Bangsa Purwokerto.
- Ulfa A, M & Abidin Zaenal. 2014. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Yang Rasional Oleh Pengunjung Apotek “X” Kota Bandar Lampung Tahun 2012. *Jurnal Dunia Kesmas : Volume 3. No 2, April 2014*
- Zeenot, S. 2013. *Pengelolaan dan Penggunaan Obat WajibApotek.* Yogyakarta.D-Medika